

LEKSIKON BIOTIK LONTAR FALSAFAH BUDAYA ROTE; STUDI EKO LINGUISTIK

Polce Aryanto Bessie ¹, Aldora Literasi Sastra ²

Alamat Email: polcearyanto6885@gmail.com

Abstrak: Setiap komunitas di dunia memiliki bahasanya masing-masing untuk menamai benda-benda di sekitarnya. Hal ini terjadi karena manusia membuat kesepakatan untuk memberi label pada benda-benda tersebut. Sayangnya, kesepakatan tersebut tidak sepenuhnya berasal dari persepsi masyarakat tetapi juga karena lingkungan tempat bahasa itu digunakan atau dituturkan. Salah contoh adalah filosofi lontar di Pulau Rote (Pulau terselatan di Indonesia). Masyarakat setempat percaya bahwa lontar adalah satu-satunya yang berguna bagi kehidupan mereka. Semua kebutuhan terpenuhi dari adanya lontar. Moto hidup orang Rote “*mao tua do lefe bafi*” yang berarti hidup sederhana hanya dengan mengiris tuak dan beternak babi. Batang, daun, pelepah dan segala hasil pohon lontar bermanfaat bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, adanya leksikon-leksikon yang berhubungan erat dengan adanya lontar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat meyakini bahwa lontar membawa kemakmuran bagi kehidupannya. Selanjutnya leksikon-leksikon yang berhubungan dengan lontar adalah leksikon yang berkedudukan pada kelas kata nomina. Hasil penelitian lainnya bahwa bsebagian kecil aset budaya lontar juga telah hilang seperti *kopak* ‘peti jenasah’, dan aset lain yang terancam hilang dari kehidupan asyarakat setempat adalah *gegefuk* ‘kipas api tungku’ dan rumah tradisional yang beratap daun lontar.

Kata Kunci: lontar, ekolinguistik, leksikon.

Pendahuluan

Setiap kelompok masyarakat tentu memiliki pola hidup masing-masing. Pola hidup merupakan peristiwa terjadinya kesepakatan diantara anggota kelompok masyarakat untuk mewujudkan kehidupan bersama sebagai makhluk sosial. Inilah wujud nyata dari sifat manusia yakni sebagai makhluk sosial. Bahwa manusia tidak dapat melakukan segala sesuatu secara individu, tetapi pada satu waktu tertentu, satu manusia membutuhkan yang lain untuk dapat menyelesaikan sebuah persoalan.

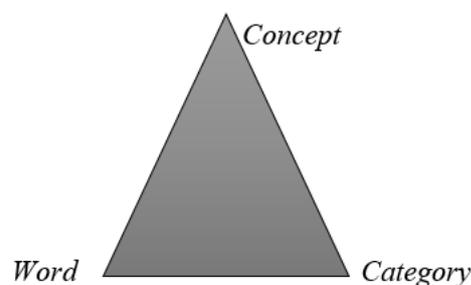
Indonesia sebagai negara kepulauan yang diperkaya dengan beragam suku, budaya dan bahasa. Keberagaman budaya dan bahasa memberikan nilai tersendiri bagi Indonesia di mata dunia. Salah satu budaya di Indonesia tepatnya di salah satu pulau, yakni Pulau Rote, pulau terselatan di Indonesia. Penduduk pulau ini memiliki delapan belas (18) ragam dialek. Kedelapan belas dialek ini dituturkan masing-masing di delapan belas wilayah kerajaan (bagi masyarakat lokal disebut *nusak*).

Artikel ini secara spesifik membahas makna leksikon yang melekat pada pohon lontar yang dianggap sebagai pohon kehidupan bagi masyarakat setempat. Lontar tidak hanya dimanfaatkan baik bagian; buah, daun, pelepah, batang dan akarnya saja tetapi nira lontar pun digunakan sebagai makanan pokok masyarakat setempat. Bahkan falsafah hidup masyarakat Rote diibaratkan sebagai pohon lontar (bagi masyarakat Rote disebut *tuak*).

Artikel ini membahas mengenai; Apa makna falsafah hidup dari masyarakat Rote? Apa saja kelas kata dari leksikon-leksikon yang berhubungan dengan biotik pohon lontar bagi masyarakat Rote? Aset budaya apa saja yang terancam keberadaannya pada era masa kini di dalam kelompok masyarakat Rote.

Materi dan Metode

Dalam kajian ekolinguistik ini, peneliti menerapkan teori ekolinguistik dalam menganalisis data penelitian. Data penelitian berupa kata-kata atau leksikon disertai gambar, dijabarkan maknanya dengan menggunakan teori leksikon. Dengan demikian terdapat dua jenis teori yang berbeda dalam penelitian ini. Pertama, teori makna leksikon yang dikemukakan oleh Murphy (2002 halaman 385) bahwa makna leksikon tidak hanya ditentukan melalui konsep dan kata melainkan yang berperan penting dalam pemaknaan adalah kategori. Murphy menjelaskan bahwa kategori adalah bagian terkecil berwujud yang dirujuk oleh sebuah kata. Tidak mungkin terdapat dua wujud benda yang sama persis. Pasti terdapat perbedaannya. Inilah yang disebut kategori oleh Murphy.

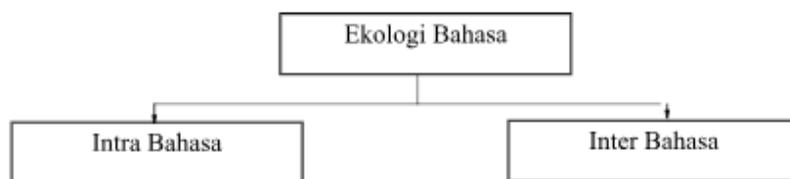


Teori ini memudahkan peneliti untuk menjelaskan leksikon-leksikon yang berhubungan erat dengan pohon lontar yang dianggap sebagai pohon kehidupan oleh masyarakat di pulau Rote (pulau terselatan di Indonesia). **Kedua**, teori ekologi bahasa. Teori ini merupakan sebuah studi yang mempelajari interaksi antara bahasa

tertentu dengan lingkungannya. Artinya, adanya kata-kata rujukan atau *referential words* yang mengarah pada indeks. Sekalipun lingkungan bukan bahasa tetapi terdapat leksikon dan juga gramatika bahasa. Sehingga lingkungan bahasa yang sebenarnya adalah masyarakat yang menggunakannya sebagai sebuah kode bahasa. Bahasa ini hanya ada dalam pikiran penggunanya dan berfungsi secara baik dalam hubungan interaksi penggunanya satu dengan yang lainnya dan terhadap alam. Misalnya; bahasa dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam.

“Language ecology may be defined as the study of interactions between any given language and its environment. The definition of environment might lead one's thoughts first of all to the referential world to which language provides an index. However, this is the environment not of the language but of its lexicon and grammar. The true environment of a language is the society that uses it as one of its codes. Language exists only in the minds of its users, and it only functions in relating these users to one another and to nature, i.e. their social and natural environment.” (Fill & Mühlhäusler 2001 halaman 57)

Teori ekologi bahasa dibagi menjadi dua bagian yakni; intra dan inter bahasa.



Penutur bahasa berinteraksi menggunakan bahasa bukan dipicu oleh bahasa tertentu melainkan lingkungan dimana bahasa itu digunakan. Selanjutnya bukan juga perhatian khusus terhadap beberapa ungkapan-ungkapan bahasa tetapi secara komprehensif penggunaan bahasa di dalam lingkungannya. Artinya pada area tertentu, akan terdapat istilah lain terhadap satu objek yang sama (*arbitrary*, penamaan objek yang berbeda namun referennya sama), atau dengan kata lain,

dialek yang berbeda akan memiliki sebutan yang berbeda terhadap suatu objek benda dimana lingkungan bahasa dipakai. Pemikiran ini sejalan dengan Voegelin (1964 dalam Fill & Mühlhäusler 2001 halaman 59), seperti pada kutipan di bawah ini:

“Voegelins speak of an 'intra-language' as well as an 'inter-language' ecology. They suggest that 'in linguistic ecology, one begins not with a particular language but with a particular area, not with selective attention to a few languages but with comprehensive attention to all the languages in the area.' While this is true, the choice of region can be fairly arbitrary, as in the case of the American Southwest; one can equally well speak of the ecology of a particular language or dialect, seeing the problem from the point of view of its users.”

Metode

Penelitian ini merupakan sebuah studi kualitatif. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara. Penulis memilih metode wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data penelitian. Selain itu, penulis juga menggunakan metode studi dokumen dalam pengumpulan data. Narasumber dalam wawancara dipilih secara selektif dengan syarat utama: 1) memahami secara baik akan budaya lontar bagi masyarakat Rote, 2) tinggal menetap lebih dari dua puluh (20) tahun di Rote, 3) Berusia di atas 60 tahun. Dalam proses pengumpulan data, juga dilakukan pengambilan gambar berupa foto sebagai pendukung saat menjelaskan makna leksikon.

Data penelitian ini disajikan dengan langkah-langkah seperti:

1. Membuat *glossing* terhadap kalimat yang mengandung leksikon tertentu (yang berhubungan dengan lontar) atau yang menjadi pokok pembahasan.
2. Mencantumkan arti dari kalimat bahasa daerah di dalam bahasa Indonesia.
3. Menjabarkan posisi kata atau leksikon di dalam kalimat.
4. Menjelaskan makna kata secara literal.
5. Menjelaskan makna kultural yang terkandung pada kata atau leksikon tersebut.
6. Menampilkan gambar benda yang dimaksud atau referen daripada leksikon tersebut.
7. Menjelaskan pengaruh lingkungan jaman sekarang terhadap leksikon yang berhubungan dengan lontar.

Hasil dan Pembahasan

I.1 Makna Filosofi Pohon Lontar

I.1.1 Makna Filosofi Pohon Lontar bagi Masyarakat Rote

Pohon tuak sebagai falsafah hidup masyarakat Rote telah ada sejak lama. Segala kebutuhan masyarakat setempat berasal dari lontar. Hampir semua bagian dari pohon lontar dimanfaatkan oleh penduduk Rote. Daun lontar tidak hanya digunakan sebagai atap rumah saja melainkan juga menjadi bahan dasar perabot dapur. Daun lontar dianyam menjadi wadah penampungan air, kipas (tungku api) dan bahkan dianyam menjadi tikar.

Lidi daun lontar dijadikan pengikat daun pada atap rumah. Bahkan pada aktivitas berjualan ikan, lidi lontar digunakan sebagai pengikat ikan hasil melaut yang mana bagi masyarakat setempat disebut *natok* 'ikatan'. Pemanfaatan lontar sangat luar biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat di pulau ini. Lontar dimanfaatkan semenjak seseorang lahir ke dunia dan bahkan meninggal pun, lontar bermanfaat baginya. Inilah alasan mengapa lontar adalah pohon kehidupan bagi masyarakat Rote. Makanan pokok masyarakat Rote adalah lontar. Salah satu tokoh dalam buku *multatuli*, Max Havelaar menyebut orang Rote "meminum makanannya".

Hingga saat ini, tradisi atau adat istiadat yang berhubungan dengan lontar masih ada di dalam kehidupan masyarakat. Sayangnya, ada beberapa bagian dari pemanfaatan lontar tidak lagi diberdayakan. Namun, falsafah lontar masih ada dan hidup di dalam tradisi masyarakat dari generasi ke generasi.

Moto hidup masyarakat Rote adalah *mao tua do lefe bafi* artinya *hidup sederhana cukup dengan mengiris tuak dan memelihara babi*. Bagi masyarakat setempat keberadaan tuak sudah sangat memberikan manfaat besar bagi mereka. Awal mula kehidupan manusia juga bergantung pada lontar. Terbukti bahwa jika seorang bayi yang baru lahir ke dunia, proses pemotongan ari-ari bayi menggunakan daun lontar muda. Ari-ari bayi laki-laki digantung pada pohon lontar dengan harapan kealk nanti bayi bertumbuh menjadi pria dewasa yang pandai memanjat pohon lontar dan dapat menyadap nira. Selanjutnya dalam berjalannya waktu, segala sumberdaya lontar dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Unikny

lagi, pada saat kematian pun, lontar masih bermanfaat bagi penduduk setempat. Peti jenazah terbuat dari batang pohon lontar yang berusia tua dan besar ukurannya. Bagi masyarakat setempat pemilihan batang pohon yang besar akan baik bagi jenazah sebab dapat menampung barang-barang pemberian keluarga duka sebagai bekal bagi roh jenazah. Begitu juga dapat menampung barang-barang almarhum/ah semasa hidupnya.

I.2 Makna Leksikon yang berhubungan dengan Pohon Lontar

I.2.1 Leksikon yang berhubungan dengan Lontar

Berikut ini beberapa aset budaya yang erat hubungannya dengan pohon lontar.

1. *Kopak* ‘peti jenazah’

Lontar tidak hanya besar manfaatnya bagi suku Rote. Suku ini juga menganggap lontar sebagai pohon kehidupan. Hasil lontar yakni *tua nasu* ‘gula air’ diteteskan pada mulut seorang bayi yang baru lahir pada hari pertama lahir sebelum bayi tersebut diberi ASI oleh ibunya. Hal lain yang terjadi pada awal kehidupan seorang bayi adalah, ari-ari si bayi dipotong bukan menggunakan gunting atau pisau melainkan daun lontar yang muda. Hal ini menunjukkan bahwa lontar bermanfaat bagi kehidupan manusia semenjak ia lahir.

Jika pada awal kehidupan seorang anak manusia, lontar sudah dimanfaatkan untuk kehidupannya, maka pada akhir hidupnya pun lontar bermanfaat baginya. Pada zaman dahulu, peti jenazah suku Rote terbuat dari batang pohon lontar. Pohon lontar yang besar ditebang dan dipahat membentuk peti. Diyakini bahwa pohon yang tua sangat kuat dan besar sehingga dapat menampung jasad dan barang-barang bawaan yang dipersembahkan kepada almarhum/ah oleh handai tolan ‘sanak saudara’, bahkan pakain dan perhiasannya pun ditaru di dalam *kopak* ‘peti jenazah’.

Kata *kopak* dapat ditemukan dalam konstruksi kalimat berikut;

Kopak mamates ndia o to'om ma ndia tao.

Nom.peti jenazah Nom kematian Artikel.itu

Pronomina.kamu Paman posesif artikel. itu verba buat

“Peti jenazah itu dibuat oleh Pamanmu”

Kata *kopak* ‘peti jenasah’ adalah nomina. Pada konstruksi kalimat di atas, *kopak* adalah objek kalimat. Kata ini bukan kata turunan atau kata yang mengalami proses afiksasi.

2. *Ti’i Langga* ‘topi’

Topi tradisional ini terbuat dari daun lontar. Topi ini memiliki keunikan dan makna tersendiri bagi masyarakat lokal. Leksikon *ti’i langga* merupakan nomina. Perhatikan data kalimat di bawah ini.

Ndia na ena **ti’i langga** mana’a ndos.
Pro.3TGL verba.punya Nom.topi Ajektiva.Bagus Adj.Paling
“Dia memiliki *ti’i langga* yang bagus sekali”

Pada konstruksi kalimat di atas, *ti’i langga* ‘topi’ menempati posisi objek. Kata ini terdiri dari dua kata yakni; *ti’i* ‘adik laki-laki atau perempuan dari ayah/ibu’ dan *langga* ‘kepala’. Kata ini merupakan kata majemuk. Dua kata yang berbeda digabungkan dan membentuk arti yang baru yakni *topi*. *Ti’i langga* merupakan topi yang dipakai oleh masyarakat suku Rote. Topi ini terbuat dari anyaman daun lontar muda pilihan. Topi ini memiliki keunikan. Memiliki bentuk menyerupai punggung seekor penyu dan sayap ikan pari. Topi ini mewakili kehidupan suku Rote bahwa mereka tidak hanya bergantung pada lontar tetapi mereka juga bergantung pada hasil laut. Pada musim tertentu, masyarakat setempat mencari hasil laut untuk dijadikan sebagai bahan makanan selain bergantung pada lontar.

Tidak disebutkan kapan *ti’i langga* dibuat pertama kalinya namun menurut cerita lisan, benda ini dibuat pertama kali oleh dua orang pria, seorang ayah dan anak laki-lakinya. Diceritakan bahwa suatu hari keduanya pergi melaut sejak pagi di daerah yang oleh masyarakat Rote disebut *Lua ende do fua nafu*. Pada waktu menjelang siang, kedua mendapatkan hasil tangkapan yakni seekor penyu dan seekor ikan pari. Keduanya berpikir bahwa hasil mereka lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan sehingga memutuskan untuk pulang siang itu. Dalam perjalanan pulang, terik mentari sangat menyengat kulit mereka karena suhu udara yang panas. Keduanya berteduh di bawah kawatan sekumpulan pohon lontar. Fifino Dulu melihat satu daun tuak yang utuh di dekatnya dan dipotongnya. Ia bertujuan membuat daun itu sebagai pelindung kepalanya dari panas matahari.

Setelah dijadikannya anyaman topi, Tua Fifino, anaknya segera memberi pendapat pada ayahnya untuk sekiranya menganyam daun lontar membentuk punggung penyu dan sayap ikan pari. Baginya bentuk itu unik dan cukup lebar sehingga kepala dapat tertutup sepenuhnya. Sejak saat itulah mereka berkreasi menganyam daun lontar menjadi sebuah topi besar yang disebut *ti'i langga*. Berjalannya waktu, topi ini dianyam dan diperbanyak oleh masyarakat setempat. Umumnya terdapat delapan jenis *ti'i langga*. Nama-nama topi ini pun berbeda-beda tergantung bahan dan penggunaannya. Delapan jenis *ti'i langga* ini antara lain:

a. *Ti'i langga do sela*

Jenis *ti'i langga* ini terbuat dari daun lontar yang permukaannya kasar.

b. *Ti'i langga do lutu*

Jenis *ti'i langga* ini terbuat dari anyaman daun lontar yang halus.

Terlihat pada gambar di bawah ini.

c. *Ti'i langga angguuk*

Jenis *ti'i langga* ini berbetuk panjang dan menonjol bentuknya.

d. *Ti'i langga bebelak*

Jenis *ti'i langga* ini berbentuk rata pada bagian petnya.

e. *Ti'i langga bu'uhak*

Ti'i langga ini berbentuk persegi.

f. *Ti'i langga bu'ukoak*

Ti'i langga ini pada bagian belakangnya berbentuk bulu ayam.

g. *Ti'i langga pisak*

Jenis *ti'i langga* ini dipakai pada aktivitas sehari-hari.

h. *Ti'i langga musu*

Ti'i langga ini biasanya dipakai pada saat perang

Bagi masyarakat Rote, *ti'i langga* dewasa ini sudah tidak terlihat dipakai pada pembagian pemanfaatan dan jenisnya seperti di atas, melainkan dipakai hanya pada hajatan-hajatan tertentu misalnya pada acara pernikahan adat / pinangan atau pada acara kematian atau acara-acara penyambutan pejabat tanah air yang berkunjung ke daerah Rote. Mengenakan *ti'i langga* menjadi wajib pada acara-acara

ini. Topi ini melambangkan kejayaan dan kemakmuran serta persatuan suku di pulau Rote.

Makna persatuan suku yang melekat pada ti'i langga terlihat pada tiang atau jambul pada ti'i langga. Tiang ini dibuat bersusun sembilan tingkatan ke atas. Sembilan tingkatan ini menjadi simbol dari jumlah suku yang ada di Rote yang disebut *lakamola anan siok*, yakni: suku Longa bula, menge bula (di bagian Timur Pulau Rote), suku patola bula dan bula (di Rote Tengah), suku Ndu Bula (di Ba'a), suku Ben Bula (di Tie), suku Kiukai Bula (di Rote Dengka), suku Mulifola Bula (di Dela) dan suku yang hilang.

Pada setiap tingkatan terdapat dua lekukan yang diperkuat dengan lidi lontar. Tinggi jambul ini biasanya berukuran 40 hingga 60 cm. delapan belas (18) lekukan yang terdapat pada tingkatan ti'i langga menjadi simbol 18 nusak yang terdapat di daerah Pulau Rote. Dengan adanya garis lurus diantara lekukan melambangkan keseimbangan hubungan masyarakat.

3. Sasandu

Kata ini juga merupakan bagian dari lontar. Kata ini secara linguistik bahasa Rote merupakan sebuah morfem bebas. Sasandu adalah sebuah nomina. Dalam konstruksi kalimat sasandu dapat menempati posisi subjek kalimat yang sama seperti dalam bahasa Inggris sama dengan impersonal *it*. Kata ini juga dapat menempati posisi objek kalimat.

Ala nane tua doh dadik **Sasandu**

Pro. 3PL verba. Nomina.leaves verba.jadi Nomina.Sasandu

'Mereka menganyam daun lontar menjadi Sasandu'

Kata *sasandu* pada kalimat di atas merupakan objek kalimat. Kata ini merupakan morfem bebas yang dikategorikan dalam dalam kelas kata nomina. Secara linguistik kata ini juga dapat menempati posisi subjek kalimat yang mana sama seperti pada bahasa Inggris yakni impersona *it*. Kata *sasandu* merupakan kata yang mengalami proses morfologi. Secara specific proses morfologi yang terjadi adalah reduplikasi sebagian atau *partial reduplication*. Kata ini berasal dari kata *sandu* atau *sanu* yang berarti bergetar atau meronta-ronta. Suku kata *san* pada kata ini mengalami reduplikasi namun nasal /n/ tidak ikut serta ditempatkan pada

reduplikasi. Nasal /n/ tetap sehingga hanya *sa* yang mengalami reduplikasi. Sasandu adalah sebuah alat musik tradisional yang berasal dari Pulau Rote.

Menurut cerita lisan masyarakat Rote, ada dua versi cerita mengenai pertama kali Sasandu dibuat. Pertama, cerita mengenai kisah cinta seorang pemuda Rote bernama Sangguana yang jatuh cinta pada putri Raja. Pada saat Sangguana mendatangi Raja untuk meminta putri sebagai istri dari Sangguana, sang Raja meminta mahar berupa alat musik dengan syarat alat musik yang tidak sama dengan alat musik mana pun. Sangguana wajib menciptakan alat musik baru yang belum pernah ada sebelumnya sebagai mahar. Suatu malam dalam tidurnya, Sangguana bermimpi sedang memainkan alat musik yang indah. Berdasarkan mimpi itu, Sangguana berhasil berkreasi menciptakan satu alat musik yang diberi nama Sasandu yang berarti berani bergetar. Kemudian putri raja menamai alat musik ini yaitu *hitu* (tujuh) karena memiliki tujuh dawai dan lagu yang dimainkan dinamai *depo hitu* yang artinya ‘sekali dimainkan ketujuh dawai bergetar’. Dawai ini terbuat dari akar pohon beringin kemudian diganti dengan usus hewan yang telah dikeringkan.

Versi lain dari adanya Sasandu adalah berasal dari kisah dua orang sahabat bernama Lumbilang dan Balialang. Alkisah suatu hari kedua pria ini meladang bersama kambing domba sambil membawa daun lontar. Saat kehausan, daun lontar dilipat untuk dijadikan wadah air. Tanpa menduga, terdapat bunyi nada dari lipatan daun yang dilepas. Keduanya mencoba untuk melakukan hal yang sama berulang kali. Pada akhirnya ditemukan bahwa semakin kencang dan dirapatkan ikatan daun lontar maka akan menghasilkan nada-nada tinggi dan sebaliknya jika sedikit renggang maka nada rendah yang dihasilkan (Sasando Rote, 17 Januari 2008).

Sasandu saat ini mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi terlihat dari jenis sasandu. Sasandu adalah alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik. Alat musik ini memiliki tiga jenis, antara lain:

1. Sasandu Gong

Memiliki nada pentatonik dan biasanya dimainkan bersama irama gong. Sasandu jenis ini memiliki 7 senar atau 7 nada yang kemudian berkembang menjadi 11 senar.

2. Sasandu Biola

Memiliki nada diatonik dan mirip sasandu gong, namun bambunya lebih besar dari sasandu gong. Jumlah senar yang terdapat pada sasandu ini berjumlah 30 atau 30 nada. Nadanya mirip nada biola. Kemudian berkembang menjadi 32 dan 36 nada.

3. Sasandu Elektrik

Sasandu jenis ini awalnya sasandu biola yang mengalami daya inovatif sehingga menggunakan tenaga listrik. Alat musik sasandu tidak memiliki akor sehingga seorang pemain musik sasandu perlu memahami nada apa yang mesti dimainkannya. Saat memainkan sasandu, semua jari tangan difungsikan.

Selain leksikon-leksikon di atas, masih terdapat banyak leksikon yang hadir oleh karena budaya lontar, seperti:

1. *Tu'u*

Tu'u merupakan sebuah istilah adat yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Rote. Kegiatan *tu'u* terjadi jika berkumpulnya tua-tua adat untuk membicarakan sesuatu hal yang penting seperti pesta adat, perkawinan adat dan lain sebagainya.

2. *Kapisak* 'keranjang'

Keranjang anyaman daun lontar yang disebut *kapisak* ini adalah alat yang wajib dibawa oleh seseorang ketika melakukan aktivitas melaut baik pada pagi hari, petang maupun pada malam hari. Keranjang ini biasanya dipakai sebagai wadah untuk menampung hasil tangkapan ikan dan hasil laut lainnya yang diperoleh selama kegiatan melaut dilakukan. Kegiatan melaut yang dilakukan oleh masyarakat Rote juga memiliki istilah tersendiri. Istilah melaut pada pagi hari atau pada waktu senja disebut *makameting*. Biasanya dilakukan pada saat air laut sedang surut. Sedangkan aktivitas melaut yang dilakukan pada waktu malam disebut *mbele*. Peralatan yang dibawa pada saat melaut juga pada umumnya sama namun yang membuat beda adalah adanya lampu penerang yang dipakai jika melakukan aktivitas *mbele*.

3. *Tua matak*

Kata *tua matak* 'nira' terdiri atas dua kata yakni *tua* 'lontar' dan *matak* 'mentah'. Ketika kedua kata ini digabungkan, kata ini memiliki makna 'nira'.

4. *Tua Nasu*

Kata ini juga merupakan sebuah leksikon yang berhubungan erat dengan budaya lontar di pulau Rote. Kata *tua nasu* ‘gula air’ merupakan kata majemuk yang terdiri atas dua kata yang berbeda yakni kata *tua* ‘lontar’ dan *nasu* ‘masak’. Ketika kedua kata ini digabungkan menjadi *tua nasu* maknanya berubah yakni ‘gula air’. *Tua Nasu* dihasilkan dari didihan nira lontar dalam durasi waktu yang lama pada periuk tanah.

5. *Tua Batu*

Kata *tua batu* ‘gula lempeng’ adalah kata majemuk yang berhubungan dengan lontar. Gula lempeng dihasilkan dari proses pembekuan *tua nasu* ‘gula air’. Dalam proses ini, penduduk rote juga menggunakan lembaran daun lontar sebagai cetakan gula. Cetakan berbentuk lingkaran.

Selain leksikon-leksikon yang berhubungan dengan budaya lontar, ternyata dengan adanya perkembangan zaman dalam kehidupan masyarakat, ada pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberadaan dan keberlangsungan aset budaya. Untuk itu, pada sub pokok bahasan berikut ini, dibahas dan disajikan aset budaya lontar yang terancam punah dan yang telah hilang dari kehidupan masyarakat lokal di pulau Rote.

I.3 Aset Budaya yang Terancam Punah di Era Masa Kini

I.3.1 Aset Budaya Lontar

Berikut ini aset budaya lontar yang mengalami dampak dari perkembangan zaman.

1. *Ti'i langga*

Berkurangnya penggunaan *ti'i langga* disebabkan adanya rasa tidak percaya diri pada generasi muda yang mengenakannya. Sehingga topi tradisional ini hanya digunakan pada acara pinangan seorang pria kepada mempelai perempuan. Topi ini dipakai sebagai aksesoris kepala yang melambangkan kepemimpinan seorang laki-laki, bahwa ia siap untuk menjadi pemimpin, menyatukan keluarga, menghormati, menjaga rahasia dan bahkan melindungi rumah tangganya. Selain pada hajatan seperti ini, juga digunakan pada acara penyambutan para pejabat yang berkunjung ke Kabupaten rote Ndao. Biasanya ditandai dengan pengenaan *ti'i*

langga dan mengalungkan tenun ikat pada leher pejabat yang berkunjung. Ini juga menyatakan makna penyambutan dan menjadi simbol penghargaan tertinggi baginya. Ti'i langga sudah tidak digunakan pada aktivitas sehari-hari seperti saat berkebun atau aktivitas bepergian tidak mengenakan ti'i langga.

2. *Gegefuk*

Benda yang satu ini juga terbuat dari anyaman daun lontar berbentuk kipas yang disebut *gegefuk*. *Gegefuk* merupakan peralatan dapur yang digunakan sebagai kipas tungku api.

Perhatikan konstruksi kalimat di bawah ini.

*Mama pedah na'ndik no **gegefuk** ha'i ne dapuk.*

Nomina.ibu verba.simpan nomina.tikar konjungsi.dan nomina.kipas
prep.di nomina.dapur

'Ibu menyimpan tikar dan kipas di dapur'

Dalam konstruksi kalimat di atas, kata *gegefuk* adalah nomina yang berarti kipas. Kata ini berasal dari kata *gefuk* 'mengipas' yang mengalami proses reduplikasi. Proses reduplikasi sebagian pada suku kata pertama *ge* menjadi *gegefuk* mengubah makna dan kelas kata tersebut. Kata *gefuk* adalah verba sedangkan *gegefuk* adalah sebuah nomina.

Dewasa ini, benda ini sudah jarang ditemukan di dalam rumah tangga suku Rote. Apalagi pada keluarga-keluarga tertentu yang telah mengalami perubahan polah hidup. Tidak menggunakan tungku perapian sebagai alat memasak maka *gegefuk* juga tidak digunakan. Dengan kata lain bahwa, perekonomian masyarakat zaman sekarang juga memengaruhi pola hidup masyarakat Rote.

3. *Sini Uma dok*

Bangunan rumah masyarakat rote yang beratap daun lontar disebut *sini uma dok*, terdiri atas tiga morfem yakni *sini* 'menutup', *uma* 'tumah' dan *dok* 'daun'. Penggunaannya dalam konstruksi kalimat akan berubah terutama dalam posisi penempatannya. Perhatikan konstruksi kalimat di bawah ini.

Basa hataholi touk ala **sini uma** pake tua **dok**.

Semua.Orang laki-laki pro.mereka verba.menutupynomina.rumah
verba.pakai nomina.lontar nomina.daun

'Semua pria mengerjakan atap rumah yang terbuat dari daun lontar'

Konstruksi kalimat di atas menunjukkan bahwa kata *sini uma* dan *dok* terpisah. Ragam kalimat ini tidak bisa dikonstruksikan *sini uma dok* sebab tidak sesuai dengan kaidah linguistik dialek Ba'a yang dituturkan oleh masyarakat Rote. Frasa *sini uma* 'membuat atap' mengharuskan penempatan verba lain lagi seperti *pake tua* untuk melengkapi makna kalimat di atas.

Perkembangan perekonomian di Rote juga mengakibatkan perubahan pada bentuk bangunan rumah. Bagi masyarakat yang tinggal di ibu kota kabupaten, rumah tinggal mereka sudah tidak menggunakan daun lontar atau *tua dok* sebagai atap. Masyarakat cenderung menggunakan *seng* sebagai atap rumah. Dengan perubahan yang terjadi menunjukkan nilai prestise tersendiri bagi kelompok masyarakat.

Leksikon-leksikon yang erat hubungannya dengan Lontar adalah leksikon nomina. Leksikon ini secara linguistik masih terdapat di dalam tuturan lisan masyarakat Rote. Namun, benda atau alatnya hamper tidak ditemukan atau bahkan tidak adalah. Misalnya *kopak*. Pada zaman sekarang ini, *kopak* bukan lagi benda yang dipakai oleh penduduk Rote ketika ada kematian. Kecenderungan masyarakat setempat menggunakan peti jenazah yang terbuat dari jati atau keramik dimana bagi mereka, lebih terlihat modern dan tidak ketinggalan zaman. Pola pikir inilah yang dicurigai oleh hilangnya aset lokal budaya Rote berupa *kopak*.

Selain aset budaya berupa benda, ada juga tradisi lontar yang telah hilang karena perubahan zaman. Jika dahulunya seorang bayi yang baru lahir diberi *tua hopo* 'air gula lontar' namun dewasa ini tidak lagi terjadi. Bahkan tradisi memotong ari-ari bayi dengan menggunakan daun lontar muda, saat ini sudah tidak lagi terjadi. Pemikiran masyarakat yang kian berkembang pesat oleh karena perubahan ekonomi, pendidikan dan jaman masa kini telah melenyapkan beberapa aktivitas budaya lontar di tengah-tengah kehidupan masyarakat Rote.

Uniknya, budaya lontar masih dipercayai menjadi sandaran kehidupan masyarakat Rote. Tradisi *tu'u* di pulau Rote masih sangat kuat dianut oleh masyarakat setempat. Budaya ini mengalami revitalisasi sehingga tidak lagi terkesan sama seperti dahulu kala. Dahulunya *Tu'u* hanya terjadi dalam dua peristiwa besar dalam kelompok masyarakat Rote yakni pada acara kematian dan

pernikahan. Namun, dewasa ini, *Tu'u* telah digunakan dalam berbagai kebutuhan masyarakat, seperti; *tu'u* pendidikan.

Simpulan

Lontar sebagai pohon kehidupan bagi masyarakat Rote telah ada sejak lama. Lontar sangat bernilai ekonomis bagi masyarakat setempat. Kehidupan masyarakat Rote juga memiliki budaya yang erat kaitannya dengan keberadaan lontar. Tidak hanya perabot rumah tangga, tetapi alat musik tradisional seperti *sasandu* juga mewarnai kebudayaan masyarakat Rote. Selain itu, ada juga aset budaya lainnya yang berbahan dasar lontar seperti *tikar lontar*, *gegefuk* 'kipas tungku', *ti'i langga* dan lain sebagainya. Selain berupa aset benda, ada juga aset budaya lainnya yakni *tu'u* 'budaya kumpul keluarga'. Budaya *tu'u* masih ada hingga saat ini. Budaya ini mengalami revitalisasi sehingga tidak hanya berlaku untuk tradisi pengumpulan biaya mahar pada perkawinan adat melainkan juga untuk biaya studi masyarakat setempat. Hilangnya aset budaya di dalam kehidupan masyarakat Rote adalah dipicu oleh perkembangan perekonomian masyarakat dewasa ini. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat juga berpengaruh dalam hilangnya aset budaya.

Rujukan

- Benwell, B. and Stokoe, E. 2006. *Discourse and identity*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Breeze, R. 2013. *Critical discourse analysis and its critics*. *Pragmatics* 21(4): 493–525.
- Chawla, S. 2001. *Linguistic and philosophical roots of our environmental crisis*. in A. Fill and P. Mühlhäusler (eds) *The ecolinguistics reader: language, ecology, and environment*. London: Continuum, pp. 109–14.
- Fill Alwin & Mühlhäusler Peter. 2001. *Language Ecology and Environment*. Newyork: Continuum
- Mühlhäusler, P. 2001. *Talking about environmental issues*, in A. Fill and P. Mühlhäusler (eds) *The ecolinguistics reader: language, ecology, and environment*. London: Continuum, pp. 31–42.
- Muhlhausler, Peter (1983): 'Talking about Environmental Issues', in: R. Harris (ed.), *Language and Communication*. Oxford: Pergamon Press, pp. 71-82 and this volume.
- Muhlhausler, Peter (1992): 'Preserving Languages of Language Ecologies', *Oceanic Linguistics* 31/2, 163-80.
- Myerson, George and Rydin, Yvonne (1996): *The Language of Environment: A New Rhetoric*. London: UCL Press.
- Salzmann Zdenek dkk. 2012. *Language, Culture, and Society*. United Staes of America: Westview Press.
- Penman, Robyn (1992): 'Environmental Matters and Communicational Challenges', *Australian Journal of Communication* 21/3, 26-39 and this volume.



Sumber Online:

https://www.kompasiana.com/opajappy/5a58772bbde57569df39c322/ti-i-langga-dan-presiden-joko-widodo-sebagai-manaleo-nusa-lote?page=2&page_images=1

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1728>

<https://radarntt.co/opini/2020/arti-lontar-bagi-orang-rote/>

<http://liriknusantara.blogspot.com/2014/05/sasando.html>

<https://finance.detik.com/foto-bisnis/d-4710450/manisnya-olahan-gula-semut-dari-pohon-kehidupan/1>

<https://finance.detik.com/foto-bisnis/d-4710450/manisnya-olahan-gula-semut-dari-pohon-kehidupan/3>